

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging yang terus meningkat seiring pertambahan penduduk dan laju pertumbuhan konsumsi, belum diikuti oleh suplai daging dari pasar domestik sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemerintah telah mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) 2026, yang bertujuan tercapainya pasokan ternak sapi dan kerbau domestik minimal 90% dari kebutuhan konsumsi dan maksimal sisanya hanya 10% berasal dari impor sapi bakalan dan daging, dan diharapkan dapat mencegah ketergantungan impor. Hal tersebut dapat diwujudkan jika peternakan sapi potong memiliki tingkat produktivitas yang baik, sehingga populasi sapi potong di Indonesia terus meningkat untuk mencukupi kebutuhan daging nasional (Ariningsih, 2014).

Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala, yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Salah satu kendala tersebut adalah masih banyaknya gangguan reproduksi menuju kemajiran pada ternak betina. Akibatnya, efisiensi reproduksi akan menjadi rendah dan perkembangan populasi ternak rendah. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan ternak yang baik agar daya tahan reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula. Beberapa parameter untuk menilai efisiensi reproduksi antara lain adalah *conception rate* (CR), *service per conception* (S/C), dan *calving interval* (CI). CR merupakan angka kebuntingan hasil IB pertama, dan nilai CR yang ideal adalah sekitar 50%. S/C merupakan jumlah inseminasi yang dibutuhkan untuk terjadinya

satu kebuntingan, dan nilai S/C yang ideal adalah mendekati 1.0. CI merupakan jarak antara kelahiran ke kelahiran berikutnya, dan nilai CI yang ideal adalah 12 bulan. Namun keadaan dilapangan yang dihadapi kelompok ternak adalah belum tercapainya angka efisiensi reproduksi yaitu S/C (Service/Conception) >2, Conception Rate (CR) < 50% yang disebabkan oleh masih tingginya kasus gangguan reproduksi seperti anestrus, repeat breeder, endometritis, pyometra, .abortus, hypofungsi ovarium, Corpus Luteum Persistent (CLP) dan *Retensi placenta* (Qadhir, 2017).

Kasus *Retensi placenta* cukup besar di Indonesia hal ini disebabkan sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan manajemen yang sederhana. Bukan hanya faktor tersebut akan tetapi kurang adanya perhatian terhadap *biosecuritas* dan pakan yang berkualitas baik juga dapat mendukung tingkat tingginya angka kasus *retensi placenta*. Pada sapi *placenta* akan dikeluarkan maksimal 24 jam setelah melahirkan apabila lebih dari waktu tersebut *placenta* belum keluar maka kondisi ini dapat diartikan sebagai *retensi placenta*. Dalam Penelitian Rhaman *et al.*, (2012) *placenta* akan dikeluarkan dari tubuh induk pada normalnya 8 jam setelah partus, apabila *placenta* tertahan 24 jam dalam tubuh induk maka hal ini dapat disebut *retensi placenta*. Berbeda dengan pendapat tersebut dalam penelitian Taylor *et al.*, (2010) *placenta* yang tidak keluar dari tubuh induk dalam kurun waktu 12 jam maka dapat disebut *retensi placenta*. Dalam Penelitian Yusuf (2011) kasus *retensi placenta* ini dapat menyebabkan masalah seperti masuknya mikroorganisme ke rahim, peradangan, penurunan berat badan, penurunan produksi susu, interval kelahiran panjang dan apabila infeksi sangat

parah maka dapat menyebabkan kematian pada sapi. Sedangkan menurut Gaafaret al. (2010) penyebab utama dalam kejadian *retensi placenta* adalah kegagalan pada saat proses pelonggaran *kotiledon* dan *carancula* pada rahim yang dikaitkan oleh faktor infeksi dan non infeksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana kejadian kasus *Retensio plasenta* dan penanganan kasus *Retensio plasenta* yang terjadi di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah, bagaimana gambaran penyakit *Retensio plasenta* pada sapi potong di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan?

1.3. Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kejadian kasus *Retensio plasenta* dan penanganan kasus *Retensio plasenta* yang terjadi di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai informasi bagi masyarakat khususnya peternak sapi potong tentang kejadian kasus *Retensio plasenta* dan cara penanganannya.